

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya pada kalangan pendidikan, tetapi juga masyarakat. Masyarakat sudah bisa menilai pendidikan yang bermutu, dengan melihat langsung proses belajar mengajar dan melihat langsung perkembangan peserta didik dari tahun ke tahun.

Menurut Sallis tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya (1) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (2) persaingan global yang semakin ketat, dan (3) kesadaran masyarakat (orang tua siswa) akan pendidikan yang bermutu semakin tinggi. Maka dari itu di era globalisasi ini banyak sekali didirikan sekolah-sekolah yang unggul dan elit, yang berusaha meningkatkan mutu pendidikan.¹

Mutu pendidikan adalah sebuah tolak ukur untuk menilai keberhasilan pihak sekolah agar terciptanya peserta didik yang bermutu, sementara sekolah dapat dikatakan

¹ Sallis, Edward, *Total Quality Management In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), p. 22.

memiliki mutu yang baik apabila di dalam sekolah terdapat kegiatan belajar yang baik, serta memiliki lembaga sekolah yang dapat menangani dan bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didiknya.

Sallis mengungkapkan, bahwa terdapat banyak sumber mutu dalam lembaga pendidikan, seperti sebuah sarana gedung yang baik, memiliki guru yang memiliki karakter yang baik, nilai moral yang baik, hasil ujian yang memuaskan, adanya dorongan orang tua, sumber daya yang melimpah, memiliki aplikasi teknologi yang mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, dan memiliki kurikulum yang memadai.²

Sementara, Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc Ahsan, dikutip Mulyasa, mengemukakan kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari

² Sallis, Edward, *Total Quality Management In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), p. 24.

dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi pada hakikatnya memiliki komponen *knowledge*, *skill*, dan *personal attitude*³. Dengan demikian secara umum kompetensi dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas yang dibebankannya di dalam organisasi. Maka dari itu kompetensi harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah dan pendidik dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Ada beberapa kompetensi seorang pemimpin atau Kepala Sekolah diantaranya kompetensi kepribadian Kepala Sekolah, kompetensi manajerial Kepala Sekolah, kompetensi supervisi Kepala Sekolah, kompetensi sosial Kepala Sekolah, kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah. Namun di lapangan masih dijumpai beberapa pimpinan sekolah yang belum memiliki sistem manajerial yang baik.

³ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017), p. 1.

Selain itu, dorongan atas perkembangan masyarakat dan tuntutan terhadap kinerja sekolah agar Kepala Sekolah dan pendidik serta tenaga kependidikan memiliki kompetensi dalam bidangnya sehingga memiliki lulusan (*output*) yang baik, maka sekolah memerlukan figur pimpinan sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik, sehingga mampu mengembangkan kompetensi pendidik.

Pendidik merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para murid di dalam kelas, serta memberikan bimbingan kepada para murid yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang bersifat efektif, kognitif, dan psikomotorik, sebagaimana yang telah tercantum dalam UU No. 14 tahun 2005 yang berbunyi, “Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan

menengah”⁴. Sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-‘Alaq ayat 4-5 dijelaskan bahwa:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq: 4-5).

Tafsiran yang terdapat pada ayat di atas tersebut, bahwa Allah SWT yang pertama kali mengajarkan manusia tentang segala fenomena yang belum diketahui, hal ini yang kemudian menjadikan manusia sebagai khalifah atau wakil Allah SWT untuk mengurus bumi dengan segala ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh Allah SWT.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan,

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008), p. 65.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan akan berhasil apabila mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai, dan sikap dalam diri anak. Salah satu komponen utama yang paling berperan dalam proses pembelajaran, membimbing serta mengarahkan peserta didik dan menggali potensi pada peserta didik adalah guru. Menurut Sutikno, tenaga pendidik atau guru memiliki tanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar di kelas, serta berinteraksi secara aktif dengan para murid di sekolah.⁵

Dari hasil pengamatan penulis terdapat Kepala Sekolah belum mengetahui dengan baik kompetensi manajerial, terbukti dengan adanya seorang guru Bimbingan Konseling memegang lebih dari 160 siswa, ini tidak sesuai dengan aturan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 pasal 10 ayat

⁵ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul*, (Lombok: Holista, 2012), p. 84.

(2) menyebutkan bahwa “Konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan rasio satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150 konseli atau peserta didik”.

Menurut Fatah, seorang guru dan kepala sekolah di Kecamatan Pontang dan Kecamatan Tirtayasa belum mengetahui dengan baik tentang kompetensi manajerial dan kompetensi pendidik, dan beberapa dari mereka belum mengetahui dengan baik penggunaan perangkat pembelajarannya yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dari hasil pengamatan tersebut terdapat beberapa dari guru SMAN 1 Pontang menjelaskan bahwa kurang adanya monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjut dari Kepala Sekolah ini membuktikan bahwa kompetensi manajerial yang kurang baik sehingga pembelajaran kurang kondusif dan efisien, hal ini berdampak pada mutu pendidikan di sekolah.⁶

⁶ Abdul Fatah, dalam wawancara dengan penulis dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2020).

Pada akhirnya, keberhasilan suatu sekolah dapat dicapai melalui kualitas kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah, sebab Kepala Sekolah yang berkualitas merupakan Kepala Sekolah yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang profesional, serta kepribadian yang baik.

Mutu pendidikan tidak hanya sekedar sistem pembelajaran di sekolah, tetapi sebuah dimensi yang sejalan dengan semua persoalan pendidikan yang kompleks, agar dapat menghantarkan para siswa memasuki dunia yang semakin berkembang dan kompetitif. Dengan demikian, Kepala Sekolah diharuskan memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk mengontrol lingkungan sekolah dan proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah agar proses belajar menjadi sangat kondusif dan efektif. Hal ini pun yang memungkinkan para siswa menjadi lebih komunikatif sehingga tercipta sebuah konsep saling menghargai antara siswa. Selain itu, kompetensi seorang guru atau tenaga pendidik harus memiliki empat kompetensi,

diantaranya kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Inti dari keempat kompetensi tersebut, yaitu agar para pendidik mampu menyusun kurikulum operasional, membuat perencanaan dalam pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih efektif agar dapat mendorong aktifitas belajar siswa, menyusun sebuah instrumen evaluasi dengan baik, serta dapat menumbuhkan motivasi kepada para siswa untuk belajar dengan giat, agar dapat menjadi peserta didik yang berprestasi. Hal ini dilakukan agar mutu pendidikan berkembang dengan baik di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang lebih terfokus dengan judul, "*Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Pendidik Terhadap Mutu Pendidikan (Studi di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa)*". Hal ini dikarenakan SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa terkait kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan

terhadap kedua sekolah tersebut menarik untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan pada latar belakang masalah tersebut di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kemampuan manajerial kepala sekolah yang berupa perencanaan, pengarahan, pengawasan dan evaluasi masih rendah.
2. Kepala sekolah atau pimpinan sekolah dalam mengarahkan komite atau SDM di sekolah masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya kepedulian dan perhatian kepala sekolah untuk menggerakkan para guru agar melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah.
3. Kompetensi manajerial yang dimiliki kepala sekolah masih rendah serta kurang dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi dari pemerintah, telah

membuat pembelajaran kurang kondusif dan terkontrol dengan baik, sehingga pengembangan mutu di sekolah terhambat.

4. Banyaknya beban tugas administrasi yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, sehingga membuat kepala sekolah tidak fokus terhadap pengawasan pelaksanaan program sekolah.
5. Kinerja tenaga pendidik dalam pengembangan instrument penilaian di kelas masih sangat rendah.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru hanya memberikan tugas saja kepada siswa tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu dan terkadang guru kurang menguasai materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan yang dipaparkan dalam latar belakang dan identifikasi masalah di atas tersebut, terdapat beberapa masalah yang ditemukan. Dalam penelitian ini akan dibatasi hanya pada Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala

Sekolah dan Kompetensi Tenaga Pendidik terhadap mutu pendidikan. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak melebar ke beberapa aspek lain dan hanya terfokus pada salah satu permasalahan yang akan diteliti.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas tersebut, ada beberapa masalah utama, diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi manajerial Kepala Sekolah terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi manajerial Kepala Sekolah dan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa?

E. Tujuan Penulisan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial Kepala Sekolah terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan di di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial Kepala Sekolah dan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam, terutama pada aspek

konsep-konsep dan teori-teori tentang pengaruh kompetensi manajerial Kepala Sekolah dan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa.

- b. Mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dan sumber informasi kepada para akademisi yang akan mengadakan penelitian terkait pengaruh kompetensi manajerial Kepala Sekolah dan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat juga memberikan informasi baru terhadap Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Pendidik di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk mengembangkan pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang tepat bagi para Kepala Sekolah dan tenaga pendidik.

G. Kerangka Teori

1. Kompetensi Manajerial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁷ Sedangkan kompetensi menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁸

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), p. 759.

⁸ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p. 25.

Menurut Usman, kompetensi pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan yang berupa kegiatan, perilaku yang hasilnya dapat ditunjukkan dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Untuk mengerjakan pekerjaan tersebut seseorang harus mempunyai kemampuan baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.⁹

Segegap kemampuan tersebut dipergunakan secara maksimal untuk melakukan perubahan menuju perbaikan. Perubahan harus dilakukan secara mandiri, karena tidak mungkin pihak luar ikut mendorong perubahan sementara dirinya sendiri tidak melakukannya. Hal ini senada dengan ayat Al-Qur'an dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka

⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), p. 14.

mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Q.S. Ar-Rad: 11).

Kesiapan melakukan perubahan dengan konsep yang jelas mulai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai evaluasi tentu akan semakin mendekatkan pada pencapaian tujuan organisasi, termasuk peningkatan mutu yang pasti secara dinamis akan terus membutuhkan perbaikan dari waktu ke waktu.

Selain itu, Echols dan Shadly mengungkapkan, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁰

Sedangkan Wahyudin menjelaskan bahwa kompetensi merupakan apa yang dapat dilakukan orang di tempat kerja dengan menunjukkan standar kerja pada tingkatan tertentu, yang memperlihatkan pengetahuan dan

¹⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), p. 27.

keterampilan yang diperlukan masing-masing.¹¹ Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi dan tercapainya tujuan organisasi tersebut.

Aktifitas manajerial dalam organisasi dengan pola kerjasama sebagai proses mencapai tujuan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat As-Saff ayat 4 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُيُوتٌ مَّرصُورَةٌ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”. (Q.S. As-Saff: 4).

Dalam penjelasan ayat di atas, terdapat lima konsep besar yang harus ada untuk mewujudkan organisasi serta meningkatkan manajemen mutu pendidikan, yaitu konsep dan pelaksanaan dalam organisasi, solidaritas tim, ketepatan mengukut dan mengetahui tantangan, konsep bekerja dan

¹¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), p. 3.

berjuang, serta memiliki kader yang militan, dalam hal ini tenaga pendidikin yang solid.

Menurut Wahyudin, kompetensi manajerial Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk menentukan mutu sekolah. Untuk itu, Kepala Sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan, ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim di sekolah.¹²

2. Kompetensi Pendidik

¹² Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), p. 202.

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi pendidik. Menurut Usman “Kompetensi tenaga pendidik merupakan kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.¹³

Menurut Janawi, kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru), bahkan kompetensi pendidik memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.¹⁴

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para tokoh di atas tersebut terkait kompetensi pendidik, dapat disimpulkan bahwa kompetensi tenaga pendidik merupakan kemampuan dasar bagi seorang guru untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai, sertabertugas dalam melaksanakan tugas dan kewajiban

¹³ Nenden Lifiani, *Hubungan Persepsi Peserta Kursus Mengenai Kompetensi Tenaga Pendidik Dengan Prestasi Belajar Peserta Kursus Pada Lembaga Kursus Menjahit*, Bandung: UPI, 2017.

¹⁴ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), p. 29.

seorang guru atau tenaga pendidik, agar mampu memberikan kualitas yang baik untuk lembaga pendidikan.

Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁵

3. Mutu Pendidikan

Sallis mengungkapkan *“quality is at the top of most agendas and improving quality is probably the most important task facing any institution. However, despite its importance, many people find quality an enigmatic concept. It is perplexing to define and often difficult to measure”*.¹⁶ Kualitas adalah bagian penting dari seluruh agenda dalam organisasi dan meningkatkan kualitas mungkin adalah tugas yang paling penting yang dihadapi

¹⁵ Undang-undang Nomor No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1)

¹⁶ Sallis E, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2005), p. 1.

institusi manapun. Namun, meskipun penting, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang konsep dari kualitas yang baik.

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholder* pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Aedi, indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat dari pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan (*output*), kualitas pendidik, kepala sekolah, staf sekolah (tenaga administrasi, tenaga kependidikan, laboran dan teknisi, tenaga perpustakaan), proses kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, penerapan kurikulum, sistem penilaian, dan komponen lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya

terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya.¹⁷ Itulah sebabnya seorang kepala sekolah bersama bersama pendidik bekerjasama membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari 5 BAB yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoretis, membahas tentang Kompetensi Kepala Sekolah, Kompetensi Pendidik, Mutu Pendidikan, Hasil Penelitian yang Relevan dan Hipotesis Penelitian.

¹⁷ Nur Aedi, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), p. 160.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Operasional Variabel, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi Gambaran Umum Tempat Penelitian, Karakteristik Responden, Frekuensi Jawaban Responden, Analisis Data, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Penutup, meliputi Simpulan dan Saran.